

Studi Komparatif Pepatah Kearifan Lokal: Kritik atas Gempuran Modernitas dan Individualisme

Antonius Guntramus Plewang^a

Kefas Mahesa Prananta^b

^{a,b} Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ gunturcosmo@gmail.com

Kata Kunci:

Eling Lan
Waspada,
Individualisme,
Kearifan Lokal,
Modernitas, Uhe
Die Dang Hading,
Unencumbered
Self.

Abstrak

Modernitas memunculkan perubahan signifikan dalam tatanan sosial-budaya, termasuk pergeseran nilai yang mendorong lahirnya individualisme. Fenomena ini semakin nyata dalam konsep *unencumbered self*, yakni pemahaman tentang individu yang terlepas dari ikatan identitas, relasi, dan tradisi, sehingga melemahkan kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan menawarkan perspektif alternatif untuk mengkritisi ancaman modernitas dan individualisme melalui pepatah kearifan lokal di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis pustaka dan komparatif, penelitian ini mengkaji nilai-nilai imperatif etis dari pepatah Jawa *Eling Lan Waspada* dan pepatah Sikka (Mauwere) *Uhe Die Dang Hading*. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki relevansi dalam mengantisipasi gempuran modernitas, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah menguatnya sikap individualisme.

A Comparative Study of Local Wisdom Proverbs: A Critique of the Onslaught of Modernity and Individualism

Keywords:

Eling Lan Waspada, Individualism, Local Wisdom, Modernity, Uhe Die Dang Hading, Unencumbered Self.

Abstract

Modernity has brought about significant changes in the socio-cultural order, including a shift in values that has led to the emergence of individualism. This phenomenon is increasingly evident in the concept of the unencumbered self, which is the understanding of individuals who are detached from the bonds of identity, relationships, and tradition, thereby weakening social cohesion. This study aims to offer an alternative perspective to critique the threats of modernity and individualism through local wisdom proverbs in Indonesia. Using a literature review and comparative approach, this study examines the imperative ethical values of the Javanese proverb Eling Lan Waspada and the Sikka (Mauwere) proverb Uhe Die Dang Hading. This study affirms that local wisdom values are relevant in anticipating the onslaught of modernity, while strengthening social cohesion amid growing individualism.

Pendahuluan

Modernitas dengan segala kompleksitasnya, membawa perubahan pesat dalam berbagai sektor kehidupan manusia.¹ Dunia saban hari semakin terkoneksi akibat kemajuan teknologi dan tawaran informasi yang sedemikian deras dan tanpa batas. Kondisi ini secara tertentu telah mengubah lanskap perilaku dan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Aneka pergeseran nilai, ide, bahkan identitas setiap orang lambat laun dibentuk oleh era modernisasi ini.

Pada tataran ini, konsekuensi dari modernitas telah mengartikulasikan kehidupan manusia sebagai makhluk yang bebas dan otonom dalam menentukan hidupnya sendiri. Dunia yang modern melahirkan pola pikir individualisme yang menekankan kebebasan pribadi sehingga mendiskreditkan kepentingan komunal.² Individualisme dengan tegas mendorong setiap orang untuk mengafirmasi diri sendiri sebagai pusat

¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

² Ashri Rahmatia,dkk, "Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia," *Journal of Society Bridge* 2, no.3 (2024): 193, <https://doi.org/10.55314/xxxx>.

pengambilan keputusan. Oleh karena itu, nilai-nilai kolektif (kohesi sosial, tradisi, dll) yang dahulu mengakar dalam suatu komunitas tertentu perlahan-lahan tercabut.

Problematika demikian juga diperkuat oleh fenomena *unencumbered self*. Konsep ini memandang bahwa setiap pribadi tidak terikat oleh identitas, relasi, atau tradisi dalam suatu budaya tertentu. Michael Sandel, seorang filsuf politik Amerika menyebutkan *unencumbered self* sebagai individu yang kehilangan ikatan moral dengan dunia bersama.³ Setiap pribadi diandaikan terpisah dari yang lain. Fenomena ini membuat situasi dunia semakin dihantui oleh maraknya sikap individualisme.

Menanggapi aneka tantangan di atas, penulis hendak menawarkan sebuah gagasan baru yang berupaya mengkritisi sikap individualisme ini dengan warisan pepatah budaya lokal di Indonesia. Nilai-nilai tradisi di budaya lokal di Indonesia sejatinya masih relevan untuk menghalau berbagai problematika sosial seperti individualisme akibat pengaruh modernisasi. Penulis memakai dua pepatah yang diambil dari budaya Jawa dan Flores (Maumere), untuk mengkomparasi serta menjawab persoalan tersebut serta menyumbang beragam nilai positif untuk terus dihidupi oleh masyarakat lokal.

Pertama, Pepatah Jawa *eling lan waspada*. Pepatah ini merupakan panduan hidup yang relevan sepanjang masa untuk menghadapi tantangan zaman. Nasihat ini berasal dari *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita, yang menggambarkan *jaman édan* atau "zaman gila". Dalam konteks tersebut, orang yang paling bahagia adalah mereka yang tetap *eling* (ingat dan sadar secara batiniah) serta *waspada* (waspada terhadap perilaku diri dan perubahan zaman). *Eling* dimaknai sebagai kesadaran spiritual untuk mengingat asal-usul dan tujuan akhir kepada Tuhan (*eling asale eling baline*), yang menjadi dasar untuk olah batin dan rasa. Sementara itu, *waspada* menekankan kehati-hatian dalam bertindak dan menghadapi dinamika kehidupan. Relevansi pepatah ini juga tercermin dalam adaptasinya di berbagai karya modern seperti lagu dan buku.

Ajaran ini sejalan dengan falsafah Jawa lainnya seperti *Hamemayu Hayuning Bawana*, yang berarti menjaga, memperindah, dan menyelamatkan dunia. Sikap *eling lan waspada* mendorong kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga dapat mengatasi berbagai masalah kontemporer seperti pergeseran nilai luhur, kerusakan lingkungan, dan kehampaan spiritual di tengah modernitas. Dengan demikian,

³ Michael J. Sandel, *Liberalism and the Limits of Justice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 150-153.

eling lan waspada bukan sekadar petuah kuno, melainkan prinsip hidup yang fundamental untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan batiniah.

Kedua, Pepatah “*Uhe Die Dang Hading*” yang berasal dari Maumere, Flores yang berarti “*pintu terbuka, tangga terpasang*”.⁴ Pepatah ini bukan saja mendeskripsikan konstruksi sebuah bangunan rumah adat, melainkan juga mengandung makna simbolik mengenai keterbukaan untuk menerima kehadiran orang lain. Tradisi budaya Sikka memiliki karakter hospitaliti dan komunal yang kuat. Secara arsitektural, rumah-rumah adat (*Jewu tana*) di wilayah ini dibangun tanpa pagar tinggi dan pintu yang dibiarkan terbuka. Kondisi pintu yang terbuka menampilkan simbol keterbukaan hati dan penerimaan terhadap tamu atau kerabat yang datang. Sementara tangga memuat pesan penting karena berfungsi sebagai penghubung antara dunia luar (profan) dan ruang sakral di dalam rumah.

Pepatah ini juga memiliki relevansi dalam musyawarah adat atau *kula babong*, yaitu ruang dimana para tua adat dan masyarakat duduk bersama untuk berdiskusi mengenai beragam persoalan sosial demi mengambil keputusan bersama.⁵ Dalam konteks ini, makna “*Uhe Die Dang Hading*” merepresentasikan keterbukaan pikiran dan hati antar masyarakat serta menuntut kesopansantunan sehingga proses pertemuan berjalan secara harmonis. Bahkan, pepatah ini dapat digunakan sebagai proses rekonsiliasi atas hubungan yang sempat retak di antara pihak-pihak yang mengalami perselisihan.

Kedua pepatah tersebut memberikan pesan tentang pentingnya tradisi budaya lokal yang melibatkan masyarakat komunal dan bukan individual. Tak pelak, kedua pepatah tersebut juga secara eksplisit mengingatkan masyarakat untuk tidak tergerus oleh derasny arus zaman (modernitas). Pepatah Jawa tersebut dapat dimaknai sebagai suatu proses mempertahankan tradisi budaya lokal dan pepatah dari Maumere, Flores dapat dilihat sebagai bentuk konsolidasi masyarakat komunal. Lebih dari itu, kedua pepatah ini dibingkai dalam satu kerangka spiritual untuk menjaga sakralitas suatu budaya supaya tidak terkontaminasi dengan yang hal-hal yang terlalu profan atau modern.

⁴ M. Harudin, dkk, “Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka,” *Academy of Education Journal* 11, no.2 (2020): 175, <https://dx.doi.org/10.47200/aoej.v11i2.399>.

⁵ Gisela Nuwa dan Wahyuningsih, “Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Sikka Konstruksi Prinsip Negosiasi dalam Perkawinan Adat Krowe di Kabupaten Sikka,” *Jurnal Genesis Indonesia* 3, no.2 (2024): 94-95, <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i02.570>.

Metode Penulisan

Penulis menganalisis tulisan ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna filosofis dan nilai-nilai etis yang terkandung dalam pepatah lokal secara mendalam. Sementara itu, metode yang penulis pakai ialah studi pustaka dan komparatif. Studi pustaka meliputi kajian literatur baik buku-buku klasik dan kontemporer maupun jurnal terbaru untuk mendalami variable-variabel yang ada dalam tulisan ini. Metode komparatif digunakan untuk meninjau kesamaan dan perbedaan nilai etis kedua pepatah (Jawa dan Sikka), terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan individualisme. Analisis dilakukan melalui tahap interpretasi makna, kontekstualisasi nilai budaya, dan sintesis etika sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga refleksi kritis terhadap kondisi sosial kontemporer yang diwarnai krisis identitas dan kohesi sosial akibat pengaruh modernitas yang semakin kuat.⁶

Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan ini adalah memberikan perspektif kritis terhadap pengaruh modernitas dan individualisme dengan mendalami nilai-nilai pepatah kearifan lokal Indonesia. Melalui kajian terhadap pepatah *Eling Lan Waspada* dan *Uhe Die Dang Hading*, penulis berupaya menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak sekadar warisan masa lalu, tetapi juga menyimpan potensi etis untuk memperkuat kembali jati diri dan kohesi sosial masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan menghidupkan kembali diskursus tentang pentingnya etika komunal dalam menghadapi fenomena *unencumbered self* atau paham tentang individu yang tercerabut dari relasi sosial dan identitas moralnya. Dengan mengkomparasikan dua pepatah dari latar budaya yang berbeda, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa nilai spiritualitas dan solidaritas sosial dapat menjadi penangkal terhadap degradasi budaya akibat modernitas yang serba cair. Tulisan ini sekaligus diharapkan memberi kontribusi bagi upaya pelestarian kearifan lokal sebagai sumber inspirasi moral dan sosial dalam konteks global saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Gempuran Modernitas

Kata modernitas berasal dari bahasa Latin *moderna* (kini atau masa sekarang). Dalam pengertian umum, modernitas menunjuk pada suatu periode

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

sejarah manakala manusia mulai melepaskan diri dari tatanan tradisional dan beralih kepada pandangan hidup yang berpusat pada rasionalitas, sains, dan kesadaran personal.⁷ Modernitas tidak selalu membahas tentang periode sejarah, tetapi juga suatu perubahan sistem berpikir yang berfokus pada kesadaran akan kebaruan (*newness*).⁸ Modernitas berproses sedemikian cepat dan produktif ketimbang nilai-nilai spiritual dan komunal yang diwarisi dalam suatu budaya masyarakat.

Modernitas lahir dari proses perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran Barat, secara khusus sejak abad ke-16 hingga ke-18. Akar dari pemikiran yang berkembang ini lahir dari slogan *Renaissance* yang menumbuhkan semangat humanisme dengan berpandangan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu.⁹ Selanjutnya, pada abad ke-17, revolusi ilmiah yang dipelopori oleh tokoh seperti Galileo Galilei dan Isaac Newton memperkuat kepercayaan pada rasio dan sains sebagai alat utama memahami alam semesta.

Era modernitas mencapai titik pada masa pencerahan (*Enlightenment*) abad ke-18. Para filsuf Modern hadir dengan gagasan terbarukan dan menegaskan kebebasan berpikir sebagai jalan untuk memberontak melawan alam pikir abad pertengahan.¹⁰ Semangat ini membawa pengaruh yang luas pada pelbagai sektor kehidupan manusia baik dalam sistem ekonomi (kapitalisme), politik (demokrasi liberal), dan sosial (sekularisasi). Dalam pada itu, segala pemikiran yang kuno dan dogmatis telah dibongkar dan dibarui dengan semangat *Enlightenment* ini. Modernitas mengkonstruksi proyek besar untuk membebaskan manusia dari cengkeraman tradisi dan otoritas agama yang dahulu menjadi spektrum ukuran kebenaran.

Modernitas menandai lahirnya diri modern (*modern self*). Manusia modern memandang dirinya sebagai pusat pengetahuan dan tindakan moral.¹¹ Pengertian yang sangat antroposentrik ini mengantarkan manusia pada taraf kebebasan mutlak yang memengaruhi tatanan kehidupan bersama. Maka dari itu, modernitas juga meliputi suatu revolusi kesadaran manusia. Manusia yang dahulu saling bergantung dengan manusia yang lain kini terasa lebih bebas dan otonom. Pola ini secara tertentu mengubah gaya komunikasi antarsesama. Dalam masyarakat tradisional, identitas seseorang ditentukan oleh relasi sosial dengan komunitasnya. Namun, solidaritas sosial yang dahulu dibangun atas

⁷ Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity* (Cambridge: Harvard University Press, 1991), 12.

⁸ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 2.

⁹ Stephen Toulmin, *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1990), 23.

¹⁰ Hardiman, *Pemikiran Modern*, 5.

¹¹ Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity*, 15.

dasar rasa kebersamaan itu kini digantikan oleh hubungan transaksional yang dangkal.

Modernitas saat ini memang menjadi simbol kemajuan peradaban yang menekankan rasionalitas, efisiensi, dan kebebasan individu. Namun, dalam kurun waktu yang sama manusia yang semakin modern ini separuh dari dirinya telah terlepas dari nilai-nilai sosial-budaya yang dari awal membentuknya. Paradoks tersebut menandai adanya ketegangan antara sistem kebudayaan individu dan pengaruh modernitas yang sedemikian deras. Modernitas membawa logika kebaruan yang seakan memaksa tradisi kebudayaan untuk menerjemahkan kembali makna dan nilai di dalamnya sesuai dengan gerak zaman yang semakin baru pula.¹²

Sementara itu, modernitas juga mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi dengan dunia dan sesamanya. Manusia modern kerap terjebak dalam sikap individualisme moral, di mana setiap orang merasa berhak menentukan sendiri apa yang baik tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial.¹³ Rasionalitas terlalu diunggulkan dan serentak kebijaksanaan tradisional diabaikan. Nilai efisiensi, produktivitas, dan kompetisi menjadi standar keberhasilan. Hal ini melahirkan apa yang oleh Max Weber disebut sebagai "*disenchantment of the world*" atau dunia yang kehilangan pesonanya karena semuanya diukur dengan logika teknis dan ekonomi.¹⁴ Konsep tentang nilai-nilai lokal semakin berada di ambang ketidakpastian.

Zygmunt Bauman memperkenalkan istilah *liquid modernity* untuk mendeskripsikan sebuah konsep masyarakat cair, terbuka menerima segala kemungkinan atau ketidakpastian.¹⁵ Dalam masyarakat cair, nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi pegangan hidup kini dianggap usang. Masyarakat seakan dipaksa untuk menjadikan dirinya semakin modern. Dampaknya terhadap kehidupan manusia sangat signifikan. Masyarakat yang cair hidup dalam bayang-bayang ketakutan akan hal-hal yang tidak menentu itu. Identitas diri dan komunitasnya perlahan memudar seiring adanya perubahan akibat modernitas. Hal tersebut menimbulkan krisis identitas seseorang dan ia kehilangan nilai-nilai tradisional yang dihayatinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹² Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-tradisi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 67.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1997), 45-48.

¹⁴ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Routledge, 2001), 105-107.

¹⁵ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

¹⁶ Ryan Kurniawan, "Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman," *Seri Mitra* 3, no.1 (2024): 192, <https://doi.org/10.53396/jsm.v3i1>.

Tahap menerjemahkan kembali identitas asli kian sulit karena harus bernegosiasi dengan standar ganda antara tradisi dan modernitas.¹⁷ Masyarakat akan berhadapan dengan persoalan dilematis mengenai identitas kebudayaannya. Setiap pribadi bebas untuk menentukan apa yang ingin ia kenakan sebagai bagian dari identitasnya, entah itu melepaskan atau mempertahankan tradisinya. Atau mungkin seseorang masuk dalam ruang ketercampuran (hibriditas) antara tradisi dan modernisasi. Dalam konteks ini, modernitas cair juga berpotensi menciptakan keterputusan antara manusia dan akar tradisinya (*dislokasi budaya*) apabila intervensi dari modernitas lebih besar.¹⁸

Kondisi yang ada mau tidak mau bisa dikatakan sebagai modernitas yang destruktif. Modernitas semacam ini melahirkan kemajuan teknis yang tersistem secara baik, tetapi gagal membentuk manusia yang berkarakter. Ketika modernitas diadopsi secara imitasi tanpa dasar nilai-nilai lokal, maka hasilnya adalah ketimpangan antara kemajuan material dan kemunduran moral. Masyarakat mengalami kehilangan kepekaan terhadap kearifan tradisional. Setiap pribadi terasa lebih dekat dengan dominasi kebaruan ketimbang nilai-nilai kebudayaannya. Kuntowijoyo menyebut kondisi ini sebagai “alienasi budaya”. Alienasi budaya memicu keterasingan manusia dari nilai dan simbol budayanya sendiri.¹⁹ Manusia modern tidak lagi mengenal akar kulturalnya karena terperangkap dalam mentalitas konsumsi dan teknologi. Akibatnya, kebudayaan lokal yang bersifat reflektif dan spiritual menjadi tergusur oleh budaya populer yang dangkal.

Dengan demikian, modernitas yang destruktif bukan sekadar kehilangan makna moral, tetapi juga menghancurkan ekosistem kebudayaan yang menjadi identitas suatu bangsa. Revitalisasi kearifan lokal menjadi penting bukan untuk menolak modernitas, tetapi untuk menuntunnya agar tetap berakar pada nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dalam arti ini, modernitas sejati bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengintegrasikannya dalam arah kemajuan yang manusiawi.

¹⁷ Muhammad Rayhan, dkk, “Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025): 9, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.

¹⁸ Rikardus Kristian Sarang, dkk, “Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat,” *Jurnal Jumpa* 13, No. 1 (2025): 76, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1>

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 47–48.

Individualisme Akut

Secara etimologi, kata individu berasal dari bahasa Latin, yaitu *individuum* yang berarti tidak terbagi.²⁰ Manusia lahir sebagai makhluk individual yang maknanya tidak terbagi atau terpisah antara jiwa dan raga. Individualisme adalah konsep filosofis dan budaya yang menekankan bahwa individu adalah satu entitas yang otonom, dengan hak, kebebasan, dan tanggung jawab sendiri. Walau berdasarkan makna etimologis “tak terbagi”, dalam praktiknya individualisme modern berarti pemisahan identitas dan kepentingan individu dari kelompok sosial, serta prioritas pada hak dan kehendak pribadi alasan atau penyebab individualisme Gen Z yang berasal dari dalam dirinya sendiri dengan mempertimbangkan kepentingan dan cita-cita pribadi.

Faktor-faktor internal tersebut di antaranya seperti, rasa kemerdekaan atas diri sendiri sehingga selalu memprioritaskan tujuan diri sendiri terlebih dahulu. Selain itu, konsumsi sosial media dan teknologi juga ikut mendorong Gen Z untuk lebih fokus terhadap citra dan pencapaian pribadi dibanding kolektivitas dan kolaborasi. Kecenderungan untuk menghindari hal-hal yang kompleks terlebih atas segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sosial sehingga terlihat sekan-akan kontra dengan holisme dan kolektivisme. Di sisi lain faktor eksternal juga mempengaruhi. Faktor yang paling nampak adalah pengaruh lingkungan, informasi dan teknologi.

Individualisme selain memperhatikan kepentingan pribadi juga memperhatikan kepentingan lingkungan sekitarnya. Hal ini tampak seperti yang dijelaskan dalam faktor-faktor eksternal dimana individu secara tidak langsung terpengaruh. Faktor lingkungan bisa dari dimana orang itu tinggal entah dalam keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat luas. Juga yang paling utama adalah faktor informasi dan teknologi. manusia sejak zaman dahulu kala, mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang. Manusia menggunakan teknologi untuk berkomunikasi karena manusia mempunyai akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya tersebut manusia ingin keluar dari masalah, hidup lebih baik, lebih aman dan tentram. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akal dan pikirannya untuk menyelesaikan setiap masalah-masalah yang dihadapinya. Bukti bahwa tradisi komunikasi antar kelompok, komunikasi antar pribadi di Indonesia banyak dijumpai di daerah pedesaan yang masih menganut system kekerabatan.²¹

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini telah membawa manfaat yang sangat penting bagi kemajuan kehidupan

²⁰ Arif Muhamad, *Individualisme Global di Indonesia* (Kediri: PT Stain, 2015), 113.

²¹ Muhamad, *Individualisme*, 87.

manusia. Berbagai macam kegiatan manusia yang sebelumnya dikerjakan oleh mereka, kini digantikan oleh perangkat mesin otomatis.²² Kedudukan manusia juga seolah-olah tergeser dengan adanya sistem komputer yang semakin canggih yang dapat menggeser kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktifitas yang dilakukan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah benar-benar dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan kesejahteraan terhadap kehidupan manusia. Namun disamping itu, ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Setiap individu yang menggunakan teknologi informasi seperti media sosial menjadikannya cenderung bergantung pada media itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana setiap pribadi berinteraksi dan mengonsumsi informasi yang mulai mengalami pergeseran sehingga ikut mempengaruhi sikap dan mindset seseorang, globalisasi yang diiringi dengan modernisasi menjadi faktor utama atas pergeseran-pergeseran tersebut. Perilaku konsumsi informasi dan faktor usia yang masih rentan mencari jati diri membuat pengaruh pemikiran-pemikiran modern yang memberikan cara pandang baru terhadap dunia dan definisi terhadap dirinya sendiri.²³ Dunia modern menciptakan masyarakat yang lebih materialistik dan mengedepankan pilihan-pilihan yang rasional karena cenderung menghindari hal-hal kompleks yang melibatkan banyak pihak karena dalam beberapa kondisi dianggap kurang menguntungkan, hal itu melunturkan budaya tradisional yang mengutamakan kolektivisme atau gotong-royong dengan tujuan menjalin hubungan yang baik antarsesama.

Kondisi yang memiluhkan ini pada akhirnya membuat tujuan seseorang terlepas dari tujuan kepentingan bersama. subjek pribadi dengan bebas dan tidak bertanggung jawab mengatur hidupnya tanpa mempedulikan orang-orang di sekitarnya termasuk budayanya. Michael Sandel, menyebut gejala seperti ini dengan istilah *Unencumbered Self*. *Unencumbered Self* dapat diartikan sebagai diri yang melayang-layang dalam ruang-ruang kebebasan, tak terbebani nilai-nilai komunitas, atribut sosial, tujuan formatif, dan kalkulus kepentingan sosial.²⁴ Gagasan ini mengartikulasikan tanda-tanda masyarakat yang tidak bertahan dalam gempuran dunia modern yang membuatnya masuk

²² Muhamad, Individualisme, 88.

²³ Rahmatia, dkk, "Individualisme," 187.

²⁴ Michael Sandel, "The Procedural Republic and The Unencumbered Self," *Political Theory* 12, no. 1 (1984): 86.

dalam arus individualistik. Mereka seakan mengalami kesepian, asing, dan tercerabut dari dunia bersama.²⁵

Kearifan Lokal dan Imperatif Moral

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada nilai-nilai luhur yang berkembang dan dihidupi oleh suatu komunitas sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kearifan lokal bukan sekadar tradisi atau kebiasaan turun-temurun, melainkan sistem pengetahuan dan etika yang lahir dari interaksi panjang antara manusia, alam, dan realitas sosialnya. Koentjaraningrat menyebut kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual, yang menjadi pedoman perilaku masyarakat.²⁶ Ia berfungsi sebagai penyeimbang antara kepentingan individu dan kolektif, sehingga masyarakat tetap terjaga kohesinya. Dalam konteks ini, pepatah, peribahasa, dan ungkapan tradisional merupakan wadah utama bagi penyampaian nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Sementara itu, menurut Clifford Geertz, simbol-simbol budaya seperti pepatah dan ritual tradisional merupakan ekspresi konkret dari sistem makna yang menuntun manusia dalam menghadapi kehidupan.²⁷ Dengan demikian, pepatah bukan sekadar nasihat moral, melainkan perangkat hermeneutik yang mengarahkan kesadaran manusia pada keseimbangan antara nilai spiritual dan realitas sosial.

Dalam konteks Nusantara, kearifan lokal berperan sebagai etika komunal yakni pandangan hidup yang menempatkan manusia dalam relasi timbal balik dengan sesamanya, alam, dan Tuhan. Etika ini menolak pandangan atomistik terhadap manusia dan menekankan kebersamaan (*togetherness*) sebagai dasar eksistensi sosial.²⁸ Oleh karena itu, ketika modernitas melahirkan disrupsi identitas dan fragmentasi sosial, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai prinsip rekonsiliasi yang menghidupkan kembali kesadaran kolektif.

Salah satu karakter penting etika komunal adalah orientasi relasional. Dalam masyarakat tradisional, identitas seseorang tidak ditentukan secara individual, melainkan melalui relasi sosialnya. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang lain menjadi dasar moral dalam menjaga keharmonisan sosial. Kearifan lokal juga memiliki fungsi kritis terhadap modernitas. Dalam pandangan Frithjof Schuon, tradisi-tradisi lokal sering kali mengandung dimensi metafisis yang menegaskan keterhubungan

²⁵ Petrus Tan, "Tirani Meritokrasi dan Reimajinasi Solidaritas: Sebuah Kajian Berdasarkan Perspektif Michael Sandel," *Jurnal Ledalero* 22, no.1 (2023): 4, <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.332.1-19>.

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), 112-115.

²⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89-90.

²⁸ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 48.

antara manusia dan tatanan ilahi.²⁹ Ketika modernitas berfokus pada rasionalitas instrumental, tradisi lokal justru mengingatkan manusia pada dimensi spiritual dan sakral kehidupan. Oleh karena itu, menghidupkan kearifan lokal berarti memulihkan keseimbangan antara akal dan hati, antara kebebasan dan tanggung jawab sosial. Di sini, penulis akan menerangkan pepatah yang dipakai untuk mengkritisi modernitas dan individualisme.

Eling lan Waspada

Pepatah Jawa yang berbunyi *eling lan waspada* diambil dari *Tembang Sinom* Bait ke-7 kalimat terakhir *Serat Kalatidha* karangan Raden Ronggowarsito.³⁰ Raden Ngabehi Ranggawarsita, lahir pada 15 Maret 1802 dengan nama kecil Bagus Burham, dan wafat pada 24 Desember 1873 di usia 71 tahun. Ia dimakamkan di Desa Palar, Klaten, Jawa Tengah. Ranggawarsita dikenal sebagai pujangga terakhir Keraton Surakarta dan salah satu tokoh sastra Jawa paling berpengaruh. Karya terkenalnya, *Serat Kalatidha*, ditulis sekitar tahun 1860-an. *Serat* ini bukan ramalan seperti *Jangka Jayabaya*, melainkan refleksi falsafah hidup yang menggambarkan masa penuh keraguan atau *jaman edan*. Melalui dua belas bait *tembang Sinom*, ia mengekspresikan kekecewaannya karena tidak mendapat kenaikan pangkat, namun mengubah perasaan itu menjadi ajaran moral tentang bagaimana menghadapi zaman sulit dengan sikap *eling lan waspada*. Karya ini menjadi warisan spiritual dan filosofis yang relevan hingga kini karena mengajarkan ketenangan, kesadaran, dan kebijaksanaan di tengah kekacauan zaman.

Eling lan waspada terdapat dalam bait ketujuh ini mengungkapkan konflik batin di zaman *edan* antara keinginan mengikuti arus, tetapi takut kehilangan jika menolak. Ranggawarsita tidak hanya menunjukkan persoalan, tetapi juga menyertakan solusi dengan *Eling* dan *Waspada*. Dalam kerangka manajemen strategis, *eling dan waspada* diibaratkan sebagai faktor keberhasilan krusial yang harus dijabarkan ke dalam visi, misi, strategi, dan langkah konkret agar tidak terjebak kebimbangan di zaman penuh tantangan.³¹

Bait ke-7, *tembang Sinom* dari *serat Kalatidha* karya pujangga agung Ranggawarsita:

*Luwih begja kang eling lawan waspado.*³² *Eling* lebih dari sekadar mengingat informasi atau kejadian. Ini juga mengacu pada kebijaksanaan, kesadaran, dan

²⁹ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton: Quest Books, 1993), 30-31.

³⁰ "Kajian Kalatidha (7): Luwih Begja Kang Eling Waspada," Kajian Sastra Klasik, diakses 14 Oktober 2025, <https://bambangkhuseinmarie.wordpress.com/2017/10/05/kajian-kalatidha-7-luwih-begja-kang-eling-waspada/>

³¹ "Serat Kalatidha," Iwan Muljono, Diakses pada 13 oktober 2025, <https://iwanmuljono.blogspot.com/p/serat-kalatidha.html>.

³² "Kajian Sastra Klasik," Diakses pada 14 Oktober 2025.

pemahaman mendalam terhadap realitas hidup. Mempertahankan kesadaran ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. *Waspodo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "berhati-hati" atau "berwaspada."

Dalam konteks filsafat Jawa, *Waspodo* bukan hanya berarti hati-hati dalam arti fisik, tetapi juga dalam arti spiritual dan moral. Sikap *waspodo* mengajarkan untuk selalu waspada terhadap dampak dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Jadi, "*Eling lan Waspodo*" dalam konteks ajaran Ronggowarsito adalah panggilan untuk menjaga kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan, sambil tetap berhati-hati dan waspada terhadap segala hal yang terjadi di sekitar kita. Filosofi ini mendorong kebijaksanaan, pertimbangan matang, dan sikap bijak dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga sangat relevan untuk menanggapi zaman modern ini. Penggunaan teknologi diperlukan sikap *eling lan waspodo* agar tidak terbuai dan menjadi objek bagi teknologi.

Uhe Die Dang Hading

Di kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga memiliki beragam pepatah filosofis. Salah satu pepatah dalam budaya Sikka-Maumere yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat ialah "*Uhe Die Dang Hading*". Pepatah "*Uhe Die Dang Hading*" secara harfiah dapat diartikan "*pintu terbuka, tangga terpasang*". Pepatah ini bukan melulu mendeskripsikan konstruksi sebuah bangunan rumah adat, melainkan juga mengandung makna simbolik mengenai keterbukaan untuk menerima kehadiran orang lain.

Narasi dari pepatah *uhe die dang hading* lahir dari sebuah tradisi lisan yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Pepatah ini menjadi kekhasan tradisi budaya Sikka, Flores yang memiliki karakter hospitaliti dan komunal yang kuat. Secara arsitektural, rumah-rumah adat (*lewu tana*) di wilayah ini dibangun tanpa pagar tinggi dan pintu yang dibiarkan terbuka. Kondisi pintu yang terbuka menampilkan simbol keterbukaan hati dan penerimaan terhadap tamu atau kerabat yang datang. Sementara tangga memuat pesan penting karena berfungsi sebagai penghubung antara dunia luar (profan) dan ruang sakral di dalam rumah.

Dalam praktiknya, pepatah ini kerap diucapkan dalam konteks upacara adat dan ritual, sebagai misal ritual penyambutan tamu penting (*Huler Wair*) atau pada khususnya dalam penyambutan pengantin pria di rumah pengantin wanita.³³ Di sini, masyarakat akan membuka pintu rumah adat dan

³³ Anselmus Seng, dkk, "Symbolism Used In Sikka Krowe's Wedding Ceremony Of Maumere, East Nusa Tenggara," *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2, no.2 (2015): 83, <https://doi.org/10.21067/JIBS.V2I2.1145>.

menyiapkan tangga sebagai simbol keterbukaan dan penghormatan kepada tamu yang hadir. Upacara ini biasanya dimeriahkan dengan tarian tradisional dan syair adat (pemujaan leluhur), sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat telah siap dan penuh sukacita menyambut serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak luar.³⁴

Selain dalam ritual penyambutan, pepatah ini juga memiliki relevansi dalam musyawarah adat atau *kula babong*, yaitu ruang dimana para tua adat dan masyarakat duduk bersama untuk berdiskusi mengenai beragam persoalan sosial demi mengambil keputusan bersama. Dalam konteks ini, makna "*Uhe Die Dang Hading*" merepresentasikan keterbukaan pikiran dan hati antar masyarakat serta menuntut kesopansantunan sehingga proses pertemuan berjalan secara harmonis. Bahkan, pepatah ini dapat digunakan sebagai proses rekonsiliasi atas hubungan yang sempat retak di antara pihak-pihak yang mengalami perselisihan.

Apabila dilihat dari segi kearifan lokal nusantara, pepatah ini juga mengimplikasikan nilai rukun dan gotong royong yang menjadi kekhasan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat berbudaya. "*Pintu terbuka*" menggambarkan keterbukaan hati dan solidaritas sosial, sedangkan "*tangga terpasang*" melambangkan kesetaraan akses bagi setiap anggota komunitas untuk terlibat dalam aktivitas komunal. Hal tersebut menegaskan bahwa kehidupan sosial semestinya tidak eksklusif dan individualis, tetapi harus memberikan ruang kondusif bagi semua pihak untuk berpartisipasi.

Namun, dalam perkembangan zaman, makna fisik dari pepatah ini lambat laun memudar akibat berbagai perkembangan, khususnya di kawasan perkotaan seperti Maumere. Banyak ditemukan, rumah-rumah kini lebih sering dilengkapi dengan pagar tinggi dan pintu terkunci rapat yang dapat dipandang sebagai bentuk privatisasi ruang dan menguatnya karakter individualistik. Dengan demikian, pepatah *uhe die dang hading* kini menjumpai tantangannya dalam alam modern ini. Makna imperatif etis dari pepatah ini bergeser begitu jauh dari yang seharusnya.

Kritik Komparatif Kedua Pepatah terhadap Modernitas dan Individualistik

Dua pepatah kearifan lokal, *Eling lan Waspada* (Jawa) dan *Uhe Die Dang Hading* (Sikka), menawarkan pandangan kritis yang khas terhadap patologi modernitas dan individualisme, meskipun keduanya berlandaskan

³⁴ Rodja Abdul Natsir, dkk, "Upacara Huler Wair Sebagai Nilai Kebajikan Lokal Pada Masyarakat di Kabupaten Sikka" *Jurnal Antropocene* 3, no.3 (2023): 80, <https://doi.org/10.56393/ANTROPOCENE.V2I8.927>

spiritualitas dan prinsip komunal. Secara esensial, *Eling lan Waspada* bertindak sebagai mekanisme refleksi batin untuk membentengi individu dari hiruk pikuk zaman, sedangkan *Uhe Die Dang Hading* berfokus pada dimensi interaksi sosial yang berkuat pada pentingnya keterbukaan hati demi terciptanya harmoni budaya. Kedua pepatah ini secara serentak menantang gagasan *unencumbered self* yang menjadi karakteristik fundamental individu dalam masyarakat modern.

Dalam konteks modernitas yang mengagungkan superioritas rasionalitas dan efisiensi, tetapi sering kali mengorbankan kedalaman spiritual dan obligasi sosial, *Eling lan Waspada* hadir sebagai penangkal moral. Ia mengkritik keras rasionalitas modern yang cenderung bersifat instrumentalistik. Nilai *eling* berfungsi sebagai panggilan kembali kepada nilai-nilai fundamental dan transenden (Tuhan), sementara *waspada* mengajarkan seni menyeimbangkan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab etis. Kesadaran diri yang ditawarkan pepatah ini merupakan filter etis yang vital, mencegah individu dari dominasi teknologi dan budaya serba instan. Oleh karena itu, *eling lan waspada* bukan sekadar pasifisme, melainkan sebuah proses refleksi aktif yang berkelanjutan atas setiap perbuatan, memastikan bahwa manusia tetap teguh pada orientasi eksistensialnya di tengah gelombang perubahan.

Sementara itu, kritik yang dilancarkan oleh *Uhe Die Dang Hading* lebih bersifat sosiologis dan berorientasi pada relasi. Pepatah ini mengukuhkan bahwa keterbukaan dan solidaritas adalah prasyarat bagi kekuatan kohesi sosial. Ketika modernitas mendorong segregasi ruang hidup dan memicu munculnya dinding isolasi antarmanusia, pepatah Sikka ini justru menuntut adanya penerimaan tanpa syarat dan konektivitas yang tulus. Di tengah masyarakat modern yang kian terdisintegrasi, *Uhe Die Dang Hading* berperan sebagai imperatif etis untuk merevitalisasi prinsip-prinsip mendasar seperti hospitalitas dan musyawarah yang saat ini kian tergerus oleh roh eksklusivitas. Secara mendasar, ia mengajarkan bahwa makna sejati eksistensi personal hanya dapat ditemukan melalui interaksi dan keterlibatan dengan yang lain.

Kedua pepatah ini beroperasi secara sinergis manakala yang satu memperkuat fondasi refleksi internal (*Eling lan Waspada*), sementara yang lain membangun struktur relasional-komunal (*Uhe Die Dang Hading*). Jika pepatah Jawa menawarkan jalur introspektif untuk mencapai kesadaran diri yang berakar pada integritas spiritual, maka pepatah Sikka menantang individu untuk memanifestasikan kesadaran tersebut ke dalam tindakan sosial yang inklusif dan transparan. Ketika keduanya bertemu, terwujudlah sebuah etika holistik yang menyeimbangkan antara kejujuran batin dan kewajiban relasional, antara otonomi kesadaran pribadi dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, analisis komparatif atas dua pepatah ini menawarkan lebih dari sekadar apresiasi budaya; ia menyajikan kerangka paradigmatik untuk merekonstruksi etika sosial di tengah dunia yang teralienasi dari semangat kebersamaan. *Eling lan Waspada* memberikan kompas spiritual agar manusia tidak tersesat; sementara *Uhe Die Dang Hading* menunjukkan bahwa kehidupan yang autentik memerlukan keterlibatan terbuka dengan sesama. Jika diintegrasikan, kedua nilai ini dapat menjadi landasan etika baru bagi masyarakat modern. Dengan kata lain, etika ini mampu menyatukan kedalaman refleksi batin dengan kekuatan solidaritas sosial, sehingga modernitas bertransformasi dari kekuatan yang destruktif menjadi sebuah proyek yang manusiawi dan berlandaskan kearifan lokal.

Penutup

Tulisan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak sekadar peninggalan budaya masa lalu, melainkan sumber etika hidup yang relevan untuk menjawab krisis modernitas dan individualisme. Melalui pepatah *Eling lan Waspada* (Jawa) dan *Uhe Die Dang Hading* (Sikka), tampak bahwa nilai-nilai tradisional masih memiliki daya kritis dalam menuntun manusia agar tidak tercerabut dari akar sosial dan spiritualnya. Kedua pepatah ini menjadi antitesis terhadap konsep *unencumbered self*, yaitu individu yang kehilangan ikatan moral dan solidaritas dalam dunia modern.

Eling lan Waspada mengajarkan keseimbangan batin di tengah derasnya arus perubahan. “*Eling*” mengingatkan manusia untuk kembali pada kesadaran akan Tuhan dan jati diri, sedangkan “*waspada*” menegaskan kehati-hatian moral dalam bertindak. Keduanya membentuk dasar spiritualitas reflektif yang menjaga manusia agar tidak terjebak dalam rasionalitas teknologis dan budaya instan. Dengan demikian, pepatah ini berfungsi sebagai penuntun moral bagi individu yang hidup dalam dunia modern yang penuh disorientasi.

Sebaliknya, *Uhe Die Dang Hading* menekankan nilai keterbukaan dan solidaritas sosial. “Pintu terbuka” dan “tangga terpasang” melambangkan penerimaan, dialog, dan tanggung jawab komunal. Dalam masyarakat yang cenderung tertutup dan individualistik, pepatah ini menjadi panggilan untuk membangun kembali kebersamaan dan menghargai relasi antarmanusia sebagai inti dari kehidupan sosial.

Dua pepatah ini, bila dikomplementasikan, melahirkan etika holistik yang mengimplikasikan kesadaran batin yang bersumber dari refleksi spiritual dan keterlibatan sosial yang berakar pada solidaritas. Revitalisasi nilai-nilai ini penting supaya modernitas tidak menjadi ancaman destruktif, melainkan

ruang untuk menumbuhkan kemanusiaan yang berakar pada kebijaksanaan lokal. Oleh karena semuanya itu, kearifan lokal dapat menjadi fondasi moral baru bagi masyarakat modern yang mencari arah dan makna di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Ashri, Rahmatia, dkk. "Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia." *Journal of Society Bridge* 2, no. 3 (2024): 186–96. <https://doi.org/10.55314/xxxx>.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Budi Hardiman, F. *Pemikiran Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gisela, Nuwa, dan Wahyuningsih. "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Sikka: Konstruksi Prinsip Negosiasi dalam Perkawinan Adat Krowe di Kabupaten Sikka." *Jurnal Genesis Indonesia* 3, no. 2 (2024): 89–99. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i02.570>.
- Harudin, M., dkk. "Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi: Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka." *Academy of Education Journal* 11, no. 2 (2020): 168–81. <https://dx.doi.org/10.47200/aoej.v11i2.399>.
- Kajian Sastra Klasik. "Kajian Kalatidha (7): Luwih Begia Kang Eling Waspada." Diakses 14 Oktober 2025. <https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2017/10/05/kajian-kalatidha-7-luwih-begia-kang-eling-waspada/>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Kurniawan, Ryan. "Konsep Liquid Life Menurut Zygmunt Bauman." *Seri Mitra* 3, no. 1 (2024): 186–96. <https://doi.org/10.53396/jsm.v3i1>.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhamad, Arif. *Individualisme Global di Indonesia*. Kediri: PT Stain, 2015.
- Muljono, Iwan. "Serat Kalatidha." Diakses 13 Oktober 2025. <https://iwanmuljono.blogspot.com/p/serat-kalatidha.html>.
- Natsir, Rodja Abdul, dkk. "Upacara Huler Wair Sebagai Nilai Kebajikan Lokal pada Masyarakat di Kabupaten Sikka." *Jurnal Antropocene* 3, no. 3 (2023): 76–83. <https://doi.org/10.56393/ANTROPOCENE.V2I8.927>.
- Rayhan, Muhammad, dkk. "Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.
- Sandel, Michael J. *Liberalism and the Limits of Justice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- . "The Procedural Republic and the Unencumbered Self." *Political Theory* 12, no. 1 (1984): 81–96.
- Sarang, Rikardus Kristian, dkk. "Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat." *Jurnal Jumpa* 13, no. 1 (2025): 73–92. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1>.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Wheaton: Quest Books, 1993.

- Seng, Anselmus, dkk. "Symbolism Used in Sikka Krowe's Wedding Ceremony of Maumere, East Nusa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2015): 75–92.
<https://doi.org/10.21067/JIBS.V2I2.1145>.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Tan, Petrus. "Tirani Meritokrasi dan Reimajinasi Solidaritas: Sebuah Kajian Berdasarkan Perspektif Michael Sandel." *Jurnal Ledalero* 22, no. 1 (2023): 1–19.
<http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.332.1-19>.
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Toulmin, Stephen. *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1990.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2001.